

ANALISIS RESEPSI DALAM LIRIK LAGU *ININNAWA SABBARAE*

**OLEH :
PRABOWO ARYA PRADANA**



**DAPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2022**

ANALISIS RESEPSI DALAM LIRIK LAGU *ININNAWA SABBARAE*

**OLEH:
PRABOWO ARYA PRADANA
E31115032**

*Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DAPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2022**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Resepsi Dalam Lirik Lagu *Ininnawa Sabbarae*

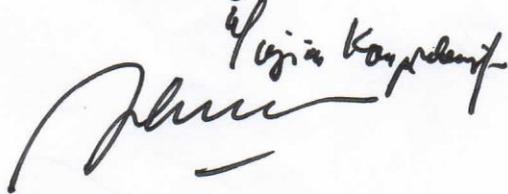
Nama Mahasiswa : Prabowo Arya Pradana

Nomor Pokok : E31115032

Makassar, 17 Juni 2022

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Kahar, M. Hum

NIP. 195910101985031005

Pembimbing II

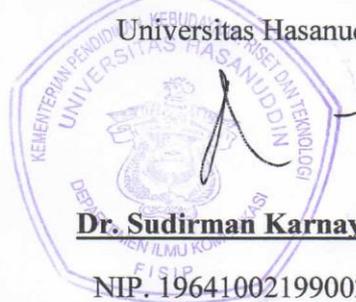


Dr. Arianto, S.Sos., M.Si.

NIP. 197307302003121002

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si.

NIP. 196410021990021001

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat – syarat guna memperoleh gelar keserjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Jurnalistik*. Pada Hari Jumat Tanggal Tiga Belas Bulan Juli Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua.

Makassar, 13 Juli 2022

Tim Evaluasi

Ketua : Dr. Kahar, M.Hum



Sekretaris : Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom. (



Anggota : 1. Dr. Arianto, S.Sos., M.Si. (



2. Dr. Indrayanti, S.Sos.,m M.Si. (



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi/karya komunikasi yang berjudul :

Analisis Resepsi Dalam Lirik Lagu *Ininnawa Sabbarae*

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan dari orang lain dan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya Saya sendiri.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 13 Juli 2020

Yang membuat pernyataan



Prabowo Arya Pradana

KATA PENGANTAR

Salam,

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Alhamdulillah,

Ungkapan pujian kepada hakikat yang Maha Cinta, Allah SWT. atas segala rahmat, kasih, dan cinta-Nya yang selalu diberikan kepada makhluk-Nya. Terima kasih atas segala kesempatan, kesehatan, dan karunia ilmu serta wawasan yang Dia berikan. Tidak lupa, salam dan shalawat semoga tetap tercurah kepada kekasih-Nya, Nabi Muhammad saw., kepada keluarganya yang suci, dan sahabat-sahabat yang setia menyertainya.

Melalui catatan kecil ini pula, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang paling dalam kepada kedua orang tua penulis, Kaharuddin dan Fatmawati. Terimakasih atas segala jerih payahnya, pengajaran, ilmu, teguran, dan kasih sayang yang tidak pernah putus. Mohon maaf atas segala khilaf dan terima kasih atas segalanya. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kakak saya Mellyawati, Prajuwita, Paramita, dan Pratiwi. Maaf karena hingga saat ini belum bisa menjadi saudara yang terbaik bagi kalian.

Selain itu, penulisan tugas akhir ini terselesaikan dengan banyak bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Karena hal itu, melalui catatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Kahar, M.Hum., sebagai pembimbing utama sekaligus penasihat akademik penulis dan Dr. Arianto, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing

pendamping yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.

2. Dr. Sudirman Karnay, M.Si. selaku Ketua Departemen Ilmu Komunikasi, Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom. selaku Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi, beserta seluruh dosen dan staf Departemen Ilmu Komunikasi atas segala wawasan, pengetahuan, dukungan, dan motivasinya penulis mengucapkan banyak terima kasih.
3. Yuliana, teman hidup kini dan nanti. terima kasih telah menjadi segalanya dalam hari – hari penulis untuk selalu menyelesaikan skripsi ini. Semoga selalu tercurahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepadamu. semoga mimpi dan harapan yang selalu kita bicarakan setiap hari cepat terwujud dan menjadi kebahagiaan untuk semua orang. Amin.
4. Keluarga besar Zenof, teman seperjuangan semasa SMP hingga sekarang, tempat pulang yang sangat menyenangkan, penghilang stres dan pelipur lara. Terimakasih telah menjadi tempat belajar di masa remaja hingga hari ini. Terima kasih atas persudaraannya.
5. Keluarga Besar Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (Kosmik). Terimakasih atas segala hal baru yang sangat berharga yang telah diajarkan kepadapenulis. Penulis merasa bersyukur bisa menjadi bagian dalam keluarga ini, tetap menjadi sesuatu yang walaupun lama, walaupun jauh, kita kan selalumenyatu. Semoga kita selalu dalam naungan kasih dan cinta-Nya.

6. Terima kasih atas seluruh responden yang telah saya wawancarai, terimakasih atas data – data yang diberikan, pelajaran dan pengalaman, semoga senantiasa dalam lindungannya, semoga selalu di berikan kesehatan beserta semua sanak saudara dan keluarga.

Menutup catatan ini, terima kasih kepada diri sendiri atas segala hal yang telah terlewati Ingatlah masalah akan selalu hadir, bahkan ketiadaan masalah adalah masalah itu sendiri. Ingatlah bahwa akan selalu ada hal yang lebih besar, karena diri adalah semesta kecil. Teruslah menjadi karena sungguh diri adalah kebeluman yang menjadi.

Makassar, 17 Juni 2022

Penulis

ABSTRAK

PRABOWO ARYA PRADANA. Analisis Resepsi Dalam Lirik Lagu *Ininnawa Sabbarae*. (Dibimbing Oleh Kahar dan Arianto).

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penerimaan pesan moral dalam lirik lagu *innawa sabbarae* pada pendengar lagu ini dengan menggunakan analisis resepsi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini didasarkan pada metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan dan menganalisa objek yang diteliti dengan penekanan utama pada penelitian sumber. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi, wawancara, mencari literatur yang berhubungan dengan penelitian ini

Hasil penelitian ini adalah dari hasil resepsi keenam responden yang telah diwawancarai empat responden berada pada posisi *accepting* atau menerima secara langsung pesan yang ada pada lagu ini, sedangkan dua orang responden berada pada posisi *negotiated* yang merupakan posisi bisa menerima maupun menolak dengan dilandasi alasan tertentu bahwa makna lagu ini lebih luas, bukan hanya berbicara tentang kesabaran namun juga memiliki makna historis tentang cerita pada masa lalu dan makna yang dalam sehingga mampu membangkitkan memori masa lalu pendengarnya.

Kata Kunci : Resepsi, *Ininnawa Sabbarae*, Generasi Milenial, Pesan, Moral.

ABSTRACT

PRABOWO ARYA PRADANA. *Reception Analysis in Ininnawa Sabbarae's Song Lyrics.* (Supervised by Kahar and Arianto).

The purpose of the study was to determine the acceptance of the moral message in the lyrics of the song *ininnawa sabbarae* in the listeners of this song by using reception analysis.

To achieve this goal, this research is based on a qualitative descriptive research method, namely to describe and analyze the object under study with the main emphasis on source research. In this case the researchers conducted observations, interviews, searched literature related to this research

The results of this study are from the reception results of the six respondents who have been interviewed, four respondents are in the position of accepting or directly receiving the message in this song, while two respondents are in the negotiated position which is a position that can accept or reject based on certain reasons that the meaning This song is broader, not only talking about patience but also having a historical meaning about stories from the past and a deep meaning so that it can evoke past memories of the listener.

Keywords: Reception, *Ininnawa Sabbarae*, Millennial Generation, Message, Moral.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI..... | ii |
| HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUSI..... | ii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS | Error! Bookmark not defined. |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| ABSTRAK..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| 1. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 2. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| D. Kerangka Konseptual | 8 |
| E. Definisi Konseptual | 13 |
| 1. Analisis Resepsi | 13 |
| 2. <i>Accepting</i> | 13 |
| 3. <i>Negotiated</i> | 13 |
| 4. <i>Oppositional</i> | 13 |

| | |
|--|-----------|
| 5. Lagu <i>Ininnawa Sabbarae</i> | 13 |
| F. Metode Penelitian | 14 |
| 1. Waktu dan Objek Penelitian | 14 |
| 2. Tipe Penelitian | 14 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data | 14 |
| 4. Informan | 15 |
| 5. Teknik Analisis Data | 15 |
| BAB II | 18 |
| TINJAUAN PUSTAKA | 18 |
| A. Lagu Sebagai Media Penyampaian Pesan | 18 |
| B. Analisis Resepsi | 22 |
| BAB III | 28 |
| GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN | 28 |
| A. Lagu <i>Ininnawa sabbarae</i> Masyarakat Suku Bugis | 28 |
| BAB IV | 34 |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 34 |
| A. Hasil Penelitian | 34 |
| 1. Penerimaan Pesan Lagu <i>Ininnawa Sabbarae</i> | 34 |
| 2. Penerimaan Berdasarkan Analisis Resepsi | 39 |
| B. Pembahasan | 47 |
| BAB V | 54 |
| PENUTUP | 54 |
| A. Kesimpulan | 54 |
| B. Saran | 55 |
| DAFTAR PUSTAKA | 56 |

DAFTAR GAMBAR

1. **Gambar 1.** Akun yang mengcover lagu Innawa Sabbarae di Platform Youtube71

DAFTAR TABEL

1. **Tabel 1.** Pembahasan Hasil Penelitian.....48

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---------------------|----|
| 1. Dokumentasi..... | 73 |
|---------------------|----|

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lagu adalah salah satu media untuk menyampaikan sebuah pesan. Salah satu hal terpenting dari sebuah lagu adalah lirik, sebab didalam lirik terdapat sebuah pesan yang akan disampaikan oleh pembuat lagu itu sendiri. Lirik lagu biasanya ditulis dengan maksud dan tujuan tertentu, tidak banyak dari pembuat lirik menjadikan lagu sebagai tempat curhat, menyampaikan pesan, berkeluh kesah, bahkan menjadikan lagu sebagai tempat mengomentari atau mengejek sebuah isu yang sedang dibicarakan. Pesan yang terdapat pada lirik menjadi abstrak tergantung bagaimana pendengar atau pembaca lirik itu memaknainya, pemaknaan itu sendiri menjadi kesimpulan dari isi lirik tersebut tergantung dari kedewasaan untuk memknai, karena secara umum lirik sebagai sebuah karya yang telah di lemparkan ke publik adalah bahan mentah untuk di definisikan sendiri sesuai dengan pengetahuan publik.

Terdapat banyak pesan moral yang bisa didapatkan dimana saja, tergantung bagaimana mendapatkan dan memaknainya. Menurut Suseno (1987: 19) mengatakan kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Hal ini berarti dalam memaknai pesan moral tergantung dari definisi masing – masing, serta dapat menjadi motivasi atau cerminan sesuai dengan pemaknaannya. Pesan moral dalam sebuah lagu juga bisa berfungsi demikian, tidak banyak orang yang mengalami depresi hingga ingin mengakhiri hidupnya setelah mendengarkan lagu dan memaknai pesan yang tergantung dalam liriknya

malah mengurungkan niat sebelumnya dan mendapatkan motivasi untuk kembali berpikir sehat.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri dari wilayah, agama suku, dan ras yang berbeda – beda, menjadikan indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki berbagai macam kebudayaan, mulai dari tarian, lagu, rumah adat, bahasa, dan seni rupa lainnya tergantung dari daerahnya masing – masing. Beberapa kebudayaan yang ada di indonesia telah diakui oleh dunia (UNESCO) di antaranya wayang kulit, angklung, gemelan dan tari saman. Maka dari itu suku bugis termasuk salah satu dari beberapa daerah yang memiliki keberagaman budaya. Salah satu suku yang kaya akan adat dan istiadat, budaya, serta cerita sejarah yang sangat panjang adalah suku Bugis yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan.

Umumnya suku Bugis selalu mengidentifikasikan diri mereka berdasarkan kerajaan-kerajaan Bugis besar yang pernah ada, yakni Bone, Wajo, Soppeng dan Sidenreng, serta beberapa persekutuan kerajaan kecil, seperti yang terdapat di sekitar Pare-Pare dan Suppa (Pinrang) juga di pantai barat sampai Barru dan wilayah Sinjai serta Bulukumba di sebelah selatan. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk membedakannya dengan etnis Sulawesi Selatan lainnya, misalnya Makassar, Mandar, dan Toraja. (Rahman, dkk, 2005). Penggunaan istilah “orang Bugis” atau “Bugis” sendiri tidak ditemukan keterangan yang memadai, sebab hingga dewasa ini bagi orang yang disebut “orang Bugis” sendiri jika mereka menyebut dirinya tidak menyebut dengan istilah “Bugis” atau “orang Bugis”, tetapi menggunakan istilah To Ugi atau Ugi. Istilah Ugi tidak memiliki

makna apapun, melainkan kata yang diambil dari kependekan dari La Satumpugi, nama seorang raja yang pada masanya menguasai sebagian besar wilayah provinsi Sulawesi Selatan. Demikian juga karya-karya orang Bugis masa lalu, seperti dalam lontara. Sama juga dengan christhian perlas dalam bukunya the bugis yang jarang menggunakan diksi “manusia bugis” namun lebih menggunakan istilah “orang bugis” atau “*to ugi*”. (Dias, 2019).

Suku bugis juga banyak dikenal oleh orang-orang luar sebagai suku yang memiliki ciri khas tersendiri, yakni memiliki berbagai seni tari, seni musik dan cara atau adat tersendiri sebagai suku yang sangat mengutamakan aspek nilai – nilai kehidupan di dalamnya, begitu pula dalam memberikan pengetahuan kepada generasi penerusnya. (Subhan, dkk, 2017). Pada masyarakat bugis juga di kenal dengan istilah pappaseng atau pesan – pesan, nasihat atau waasiat, yang berasal dari aksara masa lampau yang masih tersimpan dalam naskah lontara. Dalam kalangan masyarakat bugis ada tiga sumber pappaseng yang sangat terkenal yaitu berasal dari, *tomaccae ri luwu*, *kajao lalidong ri bone* dan *arung bila ri soppeng*, ketiga tokoh tersebut dikenal sebagai orang arif dan bijaksana pada masanya. (Jumrana. 2015)

Pappaseng sendiri merupakan falsafah hidup masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan merupakan suatu bentuk ungkapan yang mencerminkan nilai budaya yang bermanfaat bagi kehidupan. Di dalam sebuah pappaseng terkandung suatu ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat yang baik dan buruk. Nilai-nilai luhur dalam sebuah pappaseng dikemas dengan baik dalam sebuah

konsep dengan makna yang bersifat abstrak sehingga untuk memahami makna itu memerlukan pendekatan-pendekatan tertentu, karena tidak menutup kemungkinan pula bahwa makna di balik *pappaseng* itu bersifat situasional. Karena memiliki sifat yang situasional, *pappaseng* sendiri disajikan dengan berbagai bentuk, maka hampir semua bentuk kebudayaan yang ada di selawesi selatan memiliki *pappaseng* tersendiri. Salah satu lagu bugis yang memiliki pesan moral atau *pappaseng* yang mendalam terdapat pada lagu dengan judul *innawa sa'barae*.

Lagu *innawa sabbarae* sendiri bila dilihat dari kajian sastra adalah sebuah puisi tradisional yang biasa dikenal dengan sebutan *elong* yang bermakna untaian kata yang memiliki nada dalam penyampaiannya. *Elonginnawa sabbarae* sendiri termasuk dalam kategori *elong pangaja* dan *elong sibali*, yang bermakna lagu atau puisi ini memiliki suatu nasihat atau pengajaran yang ingin disampaikan kepada pendengarnya dan dibawakan dengan cara *sibali* atau bersahut – sahutan, dimana setiap bait pada lagu ini saling berhubungan atau saling berbalas. Kata *Innawa* sendiri memiliki arti jiwa, pikiran, dan hati, sedangkan kata *sabbarae* memiliki arti sabar, jadi bila digabungkan arti dari judul lagu ini adalah hati, pikiran atau jiwa yang sabar. Lagu *innawa sabbarae* mengandung pesan kehidupan atau pesan moral untuk ditanamkan kediri masing – masing dengan hakekat yang sifatnya etik atau moraliti.

Dalam kebiasaan masyarakat bugis, orang tua dahulu sering menyanyikan lagu ini kepada anak-anaknya saat hendak ingin menidurkannya tidak lain agar anak dapat memaknai nilai kehidupan. (Masdani, 2021) Namun, jika dibandingkan dengan orang tua sekarang, sudah sangat jarang kita temukan hal

tersebut, hal ini juga berbanding lurus dengan pesatnya perkembangan yang terjadi saat ini, terbukanya akses informasi dan hiburan memudahkan penikmat lagu ini untuk mendengar secara langsung menggunakan gawai masing –masing.

Dalam platform *youtube*, lagu *innawa sabbarae* sudah di-cover oleh beberapa orang, bahkan view atau yang memutar lagu *cover* ini mencapai angka jutaan orang, seperti akun youtube Arman Pio yang mengcover lagu *innawa sabbarae* bersama Andi Ananda Putri yang telah dilihat sebanyak 1.759.594 *viewers*, dan disukai oleh 12 rb orang, dan akun youtube Rusdi yang juga mengcover lagu ini dan telah dilihat sebanyak 1.020.968 kali oleh pengguna youtube dan disukai oleh 8,7 rb orang, bahkan tidak hanya warga lokal saja yang mengcover lagu ini, terdapat satu akun youtube dengan nama akun Reneta Koleva yang ikut mengcover lagu yang berasal dari suku bugis ini, dilansir oleh Detik.com pemilik akun Reneta Koleva ini ternyata berkebangsaan Bulgaria yang pernah mendapatkan beasiswa pertukaran pelajar ke Indonesia, dari akun youtubanya video cover lagu ini telah ditonton sebanyak 13 rb kali dan telah disukai sebanyak 1 rb orang. (*source:youtube*, diakses pada tanggal 01 Juni 2022 pukul 15.30 WITA)



Innawa Sabbar'a'e (Lagu Bugis) - Nur Alfarisi (Daeng Aris) & Rusdi Cover
1,025,221 views Apr 18, 2019 Instagram : @rusdiantopmusa | @nuralfarisi



Gambar 1. Akun yang meng-cover lagu *Ininnawa Sabbarae* di Platform Youtube

Fenomena ini mempengaruhi pemaknaan tersendiri dari pendengar terhadap pesan moral yang terdapat dalam *innawa sabbarae* sendiri. Perubahan penyampaian pesan moral yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya tentu menjadi hal yang krusial untuk diperhatikan. Apakah pemaknaan lagu ini disampaikan kepada pendengar diterima dengan pemaknaan yang sama meskipun penyampaiannya disajikan dalam bentuk yang berbeda atau sebaliknya. Sehingga fenomena yang telah dijabarkan oleh peneliti sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerimaan makna pesan lagu *innawa sabbarae* diterima pendengarnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana penerimaan pesan moral dalam lirik lagu *innawa sabbarae* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, tujuan dan manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penerimaan pesan moral dalam lirik lagu *innawa sabbarae*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1) Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah bagi pengembangan Ilmu Komunikasi utamanya dalam bidang jurnalistik dan memberikan pengetahuan mengenai pemaknaan pesan moral dalam lirik lagu.

2) Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang membutuhkan referensi atau ingin melakukan penelitian sejenis.

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui pemaknaan pesan moral dalam sebuah lirik lagu.

D. Kerangka Konseptual

Hinggah dewasa ini belum ada sumber atau literatur yang bisa membuktikan bahwa kapan dan siapa pencipta lagu *innawa sabbarae*. Namun banyak sumber yang mengatakan bahwa lagu ini ditemukan di dalam corong pohon bambu dengan naskah lontara bugis yang pada awalnya hanya naskah seperti puisi tanpa instrumen nada untuk mengiringi lirik di dalamnya. (Masdani, 2021). Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, bahwa lagu *innawa saabare* ini memiliki pesan atau makna yang sangat dalam yang terdapat di setiap penggalan lirik yang ada pada lagu tersebut, namun banyak juga yang mendengarkan lagu ini tanpa dapat meresapi atau mendapatkan pesan atau makna yang ada di dalamnya dan hanya mendengarkan lagu ini sebagai hiburan semata.

Lagu *innawa sabbarae* juga biasanya digunakan oleh orang tua terdahulu untuk meninabobokan anaknya, hinghah saat ini hal serupa masih dapat kita temui walaupun sudah jarang yang melakukan kegiatan tersebut. Hal ini salah satunya disebabkan oleh perkembangan zaman yang sangat massif, yang kemudian menyentuh semua kalangan dan tidak memandang usia, tak jarang kita jumpai bahkan hampir semua orang telah memiliki handphone sebagai alat berkomunikasi, melihat informasi maupun hiburan. Maka dari itu aktifitas seperti meninabobokan anak dengan menyanyikan lagu ini secara langsung sudah sangat jarang kita jumpai.

Perkembangan zaman seperti yang terjelaskan di paragrah sebelumnya tentu menjadi penentu kemudahan akses apa saja dan untuk siapa saja. Maka tak jarang kita jumpai di *platform* digital seperti *youtube* dan *instagram* banyak kalangan generasi milenial yang mengcover atau mengaransemen ulang lagu *innawa sabbarae* ini. Hal ini sejalan dengan banyaknya pendengar yang menikmati lagu ini di platform digital, berdasarkan uraian di latar belakang bahwa jumlah penikmat lagu *innawa sabbarae* yang telah dicover ulang mencapai lebih dari satu juta kali ditonton. Hal ini menandakan bahwa adanya perubahan cara untuk mendengarkan lagu ini dimana kebiasaan orang tua dulu menyanyikan lagu ini secara langsung kepada anaknya berubah menjadi mampu mendengarkan lagu ini langsung melalui platform digital. Maka dari itu pemaknaan tentang lagu ini kepada pendengarnya tentu juga akan berbeda. Makna yang didapatkan ketika lagu ini dinyanyikan langsung oleh orang tua dulu pasti berbeda dengan makna yang diterima ketika lagu ini didengarkan langsung melalui platform digital seperti *youtube*, *instagram* dll.

Untuk melihat pemaknaan yang diterima oleh pendengar lagu *innawa sabbarae* ini teori yang mendasari adalah teori analisis resepsi. Teori Resepsi adalah teori yang mementingkan tanggapan pembaca terhadap sebuah karya, misalnya tanggapan umum yang mungkin berubah-ubah yang bersifat penafsiran dan penilaian terhadap karya yang terbit dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Stuart Hall (1974), riset khalayak mempunyai perhatian langsung terhadap analisis dan konteks sosial dan politik dimana isi media diproduksi (encoding), serta konsumsi isi media dalam konteks kehidupan sehari-hari

(decoding). Analisis resepsi memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa(decoding), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas media dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media. Hal ini bisa di artikan individu aktif menginterpretasikan teks media dengan cara memberikan makna atas pemahamannya sesuai apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Terkait dengan decoding yang dikatakan Hall, dikatakan bahwa adanya suatu jenjang atau kunci yang digunakan agar pemaknaan atau audience dapat dijelaskan, tiga posisi tersebut yaitu:

- a. *accepting* atau dominan yang merupakan posisi menerima atau sepakat dengan media yang dikonsumsi
- b. *negotiated* yang merupakan posisi bisa menerima maupun menolak namun dengan adanya alasan tertentu
- c. *oppositional* yang merupakan posisi menolak atau tidak sepakat dengan konten media yang diterimanya.

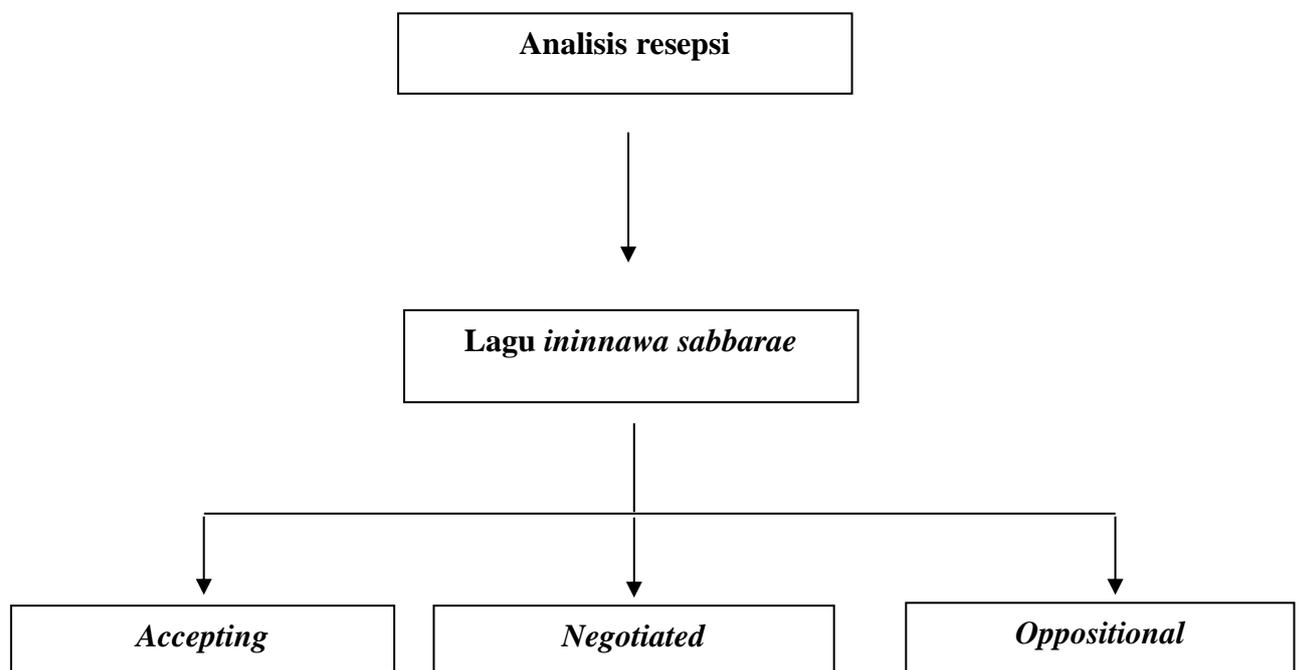
Ketiga posisi ini dapat muncul dari pemaknaan audience, melihat dari berbagai faktor, misalnya latar belakangnya seperti kelas sosial, pendidikan, jenis kelamin, budaya, umur, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki audience sedangkan fokus dari teori ini ialah proses decoding, interpretasi, serta pemahaman inti dari konsep analisis reception. Dalam teori ini Stuart Hall mengatakan bahwa makna yang dimaksudkan dan yang diartikan dalam sebuah pesan bisa terdapat perbedaan. Analisis resepsi digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap dan makna yang diproduksi atau dibentuk

oleh penonton atau pembaca majalah atau novel-novel romantis misalnya terhadap konten dari karya literature dan tulisan dalam majalah.(Rachmah 2014: 161)

Analisis resepsi merupakan suatu studi yang melihat khalayak sebagai partisipan aktif dalam membangun dan memaknai atas apa yang mereka baca, mereka dengar, dan mereka lihat. Isi media dipahami sebagai bagian dari sebuah proses dimana akal sehat dikonstruksi melalui pembacaan yang diperoleh dari gambar dan teks bahasa. Sementara makna teks media bukanlah fitur yang transparan, tetapi produk interpretasi oleh pembaca dan penonton. Jika sebelumnya media adalah sebagai penyalur informasi, maka kini media menjadi fasilitator, penyaring dan pemberi makna dalam sebuah informasi. Media kini memasuki kedalam dunia makna yang lebih luas, tidak terbatas pada waktu dan kejadian sebuah peristiwa. Namun asumsi lainnya mengatakan bahwa studi yang dilakukan mengenai pemahaman makna oleh khalayak tersebut, masih jauh dari kepastian makna yang teridentifikasi yang hanya mungkin di aktifkan oleh pembaca, khalayak, dan konsumen.

Pemanfaatan teori reception analysis sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak menempatkan khalayak menginterpretasikan isi media, memberikan makna atas pemahaman dan pengalamannya sesuai apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar itu, pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori resepsi (reception analysis) dalam menganalisa bagaimana resepsi generasi milenial terhadap pemaknaan pesan moral dalam lirik lagu *innawa sabbarae*.

Berdasarkan pemaparan konsep tersebut diatas maka kerangka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



E. Definisi Konseptual

1. Analisis Resepsi

Analisis Resepsi merupakan sebuah pendekatan alternatif untuk mempelajari tentang khalayak, bagaimana memaknai pesan yang diterima dari sebuah media

2. *Accepting*

Posisi khalayak lebih dominan yang merupakan posisi menerima atau sepakat dengan media yang dikonsumsi

3. *Negotiated*

Posisi khalayak yang merupakan posisi bisa menerima maupun menolak namun dengan adanya alasan tertentu

4. *Oppositional*

Posisi khalayak yang merupakan posisi menolak atau tidak sepaham dengan konten media yang diterimanya. .

5. Lagu *Ininnawa Sabbarae*

Salah satu lagu tradisional yang berasal dari Suku Bugis, lagu ini bias digunakan oleh orang tua dulu sebagai lagu untuk meninabobokan anaknya, lagu ini memiliki pesan kehidupan yang bisa dimaknai oleh semua orang terkhusus masyarakat bugis.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Objek Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 6 bulan dan pengambilan data penelitian ini berlokasi di Kota Makassar yang berfokus pada pendengar lagu *innawa sabbarae* terkhusus yang berasal dari suku Bugis.

2. Tipe Penelitian

Tipe Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu tipe penelitian untuk menggambarkan dan menganalisa objek yang diteliti dengan penekanan utama pada penelitian sumber.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap objek yang ingin diteliti dalam hal ini bagian Humas Universitas Hasanuddin
- b. Interview/Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab langsung dengan orang yang dianggap berkompeten dalam masalah yang diteliti.
- c. Penelitian Pustaka, yaitu dilakukan dengan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan yang ada dalam penelitian.

4. Informan

Untuk mengetahui pesan moral pada lirik *lagu innawa sabbarae*, maka penulis perlu menetapkan narasumber atau informan yang dianggap memahami permasalahan yang sedang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah :

a. Informan Akademisi :

1. Muhlis Hadrawi dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

b. Informan Pendengar Lagu

1. Abdi Mahesa budayawan Bugis Bone
2. Iwan Sidik pemuda Bugis sekaligus pendengar lagu *Ininnawa Sabbarae*.
3. Muhammad Tomi pemuda Bugis sekaligus pendengar lagu *Ininnawa Sabbarae*.
4. Fajrin pemuda Bugis sekaligus pendengar lagu *Ininnawa Sabbarae*.
5. Wawan pemuda Bugis sekaligus pendengar lagu *Ininnawa Sabbarae*.
6. Renatta Koleva konten kreator sekaligus pendengar lagu *Ininnawa Sabbarae*.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif maka teknik analisis data yang dianggap relevan adalah analisis data kualitatif yaitu memaparkan, menganalisis, dan mengulas informasi dari narasumber yang berkompeten dengan masalah yang diteliti. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu :

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi berupa kalimat-kalimat yang telah diperoleh dari wawancara secara mendalam dokumen dan kegiatan observasi. Data yang diperoleh merupakan data yang tidak terstruktur maka perlu dianalisis agar data menjadi restruktur.

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data artinya memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

c. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilkauan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Fenomena sosial yang terjadi bersifat kompleks dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama maka kemungkinan besar mengalami perkembangan data.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang tepercaya dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

Kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, mungkin juga tidak. Sebab masalah yang dirumuskan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan mengalami perkembangan setelah dilakukan penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif berupa temuan baru yang belum ada sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Lagu Sebagai Media Penyampaian Pesan

Lagu merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk lisan. Lagu terdiri dari rangkaian kata- kata yang disebut lirik. Menurut Muliono (Ed) (2007: 678) lirik mempunyai dua pengertian yaitu karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan sebuah nyanyian. Dalam menggunakan lirik seorang penyair/pencipta lagu itu harus benar-benar pandai dalam mengolah kata. Sedangkan lirik adalah ungkapan perasaan pengarang. Lirik inilah yang sekarang dikenal sebagai puisi atau sajak, yakni karya sastra yang berisi ekspresi (curahan) perasaan pribadi yang lebih mengutamakan cara mengekspresikannya. Sedangkan kesenian, khususnya lagu, merupakan bagian dari kebudayaan. Melalui lagu, manusia mengekspresikan perasaan, harapan, aspirasi, dan cita-cita, yang merepresentasikan pandangan hidup dan semangat zamannya. Oleh karena itu, melalui kesenian, kita juga bisa menangkap ide-ide dan semangat yang mewarnai pergulatan zaman bersangkutan. Noor (2004: 24)

Lagu (nyanyian) merupakan hasil karya seni hubungan dari seni suara dan seni bahasa, sebagai karya seni suara melibatkan melodi dan warna suara penyanyi. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan ekspresi seorang penyair dari dalam batinnya tentang sesuatu yang sudah dilihat, didengar maupun dialami. Lirik lagu mempunyai kesamaan dengan sajak hanya saja dalam lirik lagu juga mempunyai kekhususan tersendiri karena penuangan ide lewat lirik lagu diperkuat dengan melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan

lirik lagu dan warna suara penyanyinya. Tidak hanya mementingkan melodi dan suara vokal, lirik lagu ini juga sarat dengan makna. Setiap lirik lagu mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai pendengarnya. Seperti tujuan lirik lagu pada umumnya, beberapa lagu ada yang bertujuan memahamkan budaya demokrasi. Ayuni (2018: 3)

Lagu juga merupakan gabungan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu. Lagu juga dapat dinyanyikan secara solo, berdua (duet), bertiga (trio) atau dalam ramai-ramai (koir). Maka dari itu lagu dapat digunakan untuk mengobar semangat seperti pada masa perjuangan, menyatukan perbedaan, mempermainkan emosi dan perasaan seseorang dengan tujuan menanamkan sikap atau nilai yang kemudian dapat dirasakan orang sebagai hal yang wajar, benar dan tepat.

Menurut Adriansyah (2017) Lagu memiliki bentuk atau karakter yang sama dengan komunikasi massa, dimana pada lagu, komunikasi berlangsung satu arah dari musisi kepada pendengar, lalu komunikator dalam hal ini musisi juga melibatkan banyak pihak dalam satu lembaga pada proses produksi sampai lagu tersebut didistribusikan, selanjutnya setelah lagu didistribusikan, komunikator atau musisi tidak lagi mengenal komunikan atau pendengar yang terdiri dari lapisan masyarakat yang berbeda-beda. Fungsi komunikasi massa sebagai sarana persuasi juga erat kaitanya dengan fungsi lagu. Persuasi dapat berupa pengukuhan atau bahkan pengubah sikap dan nilai pada seseorang, pada lagu dengan tema

kritik sosial misalnya, sebuah lagu diciptakan untuk menunjukkan juga menyadarkan masyarakat bahwa sedang terjadi ketimpangan sosial saat dimana lagu tersebut diciptakan.

Lagu dapat dikatakan sebagai media massa karena memiliki beberapa unsur, karakteristik, dan fungsi yang sama dengan komunikasi massa. Lagu pada dasarnya merupakan suatu pesan yang disampaikan kepada khalayak umum yang dalam hal ini adalah pendengar dengan jumlah yang besar melalui media tertentu. Karakteristik yang dimiliki lagu terdapat lima ciri komunikasi massa, yakni komunikasi yang berlangsung satu arah, komunikator pada komunikasi massa melembaga, pesan-pesan yang disampaikan memiliki sifat yang umum, dapat melahirkan keserempakan, dan juga komunikasi pada komunikasi massa bersifat heterogen (Suprpto, 2009).

Sebagai media komunikasi, sebuah lagu menyampaikan pesan melalui lirik. Musisi berperan sebagai komunikator, dan lirik lagu menjadi saluran bagi pengarang untuk menyampaikan pesan. Pesan berupa ekspresi dari pengarang untuk mengungkapkan kegundahan, kemarahan, cinta, atau kritik yang disampaikan kepada pendengar sebagai penerima pesan. Ketika sebuah lagu diciptakan dan diperdengarkan terjadi pertukaran gagasan, ide, serta opini antara pengarang dengan pendengar. Pengarang menyampaikan isi pikirannya berupa nada dan lirik agar pendengar mampu menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam pertukaran gagasan, ide, serta opini tersebut proses komunikasi terjadi melalui lambang musik berupa nada, dan lirik berupa teks dalam sebuah lagu.

Pesan yang terdapat pada lagu selalu memberikan makna yang berbedabeda tergantung bagaimana si penulis lagu membungkusnya. Pesan pada lirik lagu juga dapat berkembang sesuai dengan interpretasi dari pendengar. Interpretasi merupakan suatu penafsiran mengenai istilah sesuai dengan bagaimana kita memahami suatu pengalaman. Teori makna yang dikemukakan oleh Osgood dapat membantu kita untuk memahi suatu pesan. Teori Osgood berhubungan dengan cara mempelajari makna yang berhubungan dengan pemikiran dan perilaku. Contoh sederhana dari teori tersebut adalah bagaimana seseorang mengasosiasikan kata “terbang” dengan berbagai hal. Kata tersebut bisa diartikan sebagai cara seseorang untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain atau bisa diartikan sebagai sesuatu yang besar dan berat seperti pesawat. Memaknai merupakan hal unik dan bersifat internal karena melibatkan pengalaman individu (Morissan, 2013).

Lagu *innawa sabbarae* sendiri bila dilihat dari kajian sastra adalah sebuah puisi tradisional yang biasa dikenal dengan sebutan *elong* yang bermakna untaian kata yang memiliki nada dalam penyampaiannya. Didalam lagu ini terdapat pesan yang akan diterima oleh pendengarnya, dengan demikian lagu ini menjadi sebuah media penyampaian pesan yang akan didengarkan dan di impretasikan oleh khalayak sesuai dengan pemahaman dan latar belakang khalayak itu sendiri, kemungkinan khalayak akan menerima isi pesan di dalam lagu ini, namun juga bisa menolak atas alasan tertentu dan bisa juga menolak isi pesan yang ada didalamnya dengan perpektif pendengar lagu ini.

B. Analisis Resepsi

Resepsi berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang memiliki arti yaitu penerimaan . Dalam artian yang lebih luas yaitu, pengolahan teks dan cara-cara pemberian makna terhadap tayangan dari media, sehingga member respon dari tampilan media, sedangkan definisi resepsi secara terminologis yaitu sebagai ilmu keindahan yang berdasarkan pada respon pembaca terhadap sebuah karya tulis, dari hal ini dapat diambil kesimpulan jika resepsi merupakan disiplin ilmu yang melakukan kajian terhadap teks ataupun kata yang berfokus pada peran pembaca dalam merespon tulisan tersebut dan membuat reaksi. Pada awal kemunculannya memang resepsi merupakan keilmuan yang mengkaji tentang peran pembaca dalam sebuah karya, hal ini dikarenakan peran pembaca dalam sebuah karya sebagai penikmat dan konsumen yang dapat memberikan respon serta penilaian terhadap suatukarya sehingga sebuah karya dapat dikatakan memiliki nilai yang tinggi dilihat dari seberapa besar respon dari penikmat karya.(Santoso. 2014: 40)

Teori resepsi ini juga menantang otonomi teks dan implikasi racangan teks melalui argumen jika interpretasi dan evaluasi tidak ditentukan dari sifat alami teks dan opini yang diciptakan oleh pengarang, tetapi juga dari karakter si penerima atau konsumen dengan dibarengi pengalaman hidupnya, teori resepsi adalah suatu studi dengan pendekatan yang berbeda. Ahli teori Resepsi menggunakan penemuan-penemuan riset empiris. Tetapi mereka juga menyadari keluasandari: proses, institusi, konteks dan struktur, kondisiserta batas-batas respon pengamat.Sedangkan dalam tulisan David Morley yang dimuat dalam

cultural Transformation: The Politics of Resistance (1983) dalam Marris dan Tornham (1999:474), menyatakan bahwa terdapat tiga posisi hipotesis didalam makna pembaca teks (program acara), yaitu :

a) *Accepting reading* :

Pembaca ataupun pengguna media sosial dalam hal ini memiliki pemikiran yang berbanding lurus dengan teks yang disebar di media sosial sehingga menerima pesan yang disebarkan sepenuhnya yang menciptakan efek dominan pada penerima khalayak media.

b) *Negotiated reading*:

Pembaca ataupun pengguna media sosial dalam hal ini pada dasarnya menyetujui konten serta teks yang dibaca melalui media sosial akan tetapi netizen sebagai pengguna masih menyaring lagi informasi yang didapatkan dan dimodifikasi sesuai pengalaman hidup mereka sebelum melakukan interpretasi, sehingga efek yang disebarkan tidak terlalu dominan yang berimbas pada penerimaan yang tidak terlalu besar.

c) *Oppositional reading*:

Pembaca tidak sejalan dengan konten yang dibaca dan disebar didalam media sosial sehingga mereka melakukan penolakan terhadap makna yang disebar untuk kemudian mereka menciptakan analisis sendiri dalam melakukan interpretasi sebagai alternatif pilihan dalam penerimaan pesan yang disebarkan, sehingga efek teks yang disebar tidak memiliki kekuatan karena adanya penolakan dari khalayak media sebagai pengguna.

Peran aktif khlayak di dalam memaknai teks mediadapat terlihat pada premis-premis dari modelencoding/decoding Stuart Hall yang merupakan dasar dari analisis resepsi. (Putri. 2018:38)

Encoding dan decoding berasal dari reservasi Hall tentang teori komunikasi dalam lingkup penelitian komunikasi massa. Dalam studireception khlayak adalah partisipan aktif dalam membangun dan menginterpretasikan makna atasapa yang mereka baca, dengar dan lihat sesuaidengan konteks budaya sehingga makna teks mediabukan lah fitur yang transparan, tetapi produkinterpretasi pembaca dan penonton. (Prijana. 2009: 3)

Pemanfaatan teori analisis resepsi sebagai pendukung dalam kajian terhadap khlayak sesungguhnya hendak menempatkan khlayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural (cultural agent) yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media. Makna yang diusung oleh media bersifat terbuka atau polysemic dan bahkan bisa ditanggapi secara opositif oleh khlayak. (Nugroho 2012:26-27)

Analisis resepsi memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (decoding), yaitu dalam cara pemaknaan dan pemahaman yang mendalam pada teks media, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media. Individu secara aktif menginterpretasikan teks media melalui cara memberikan makna atas pemahaman pengalamannya seperti apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari (*verstehen* atau *understanding*). Interpretasi didefinisikan sebagai kondisi aktif seseorang dalam proses berpikir dan kegiatan kreatif pencarian makna.

Tahapan *decodings* yaitu didalam proses memproduksi makna dan membagikan terhadap orang lain. Dalam *social contexts*, konsumen media cenderung mengkonseptualisasikan media sebagai representasi daripada sebagai sumber informasi. *Audience* merasakan (*make sense*) media sebagai sebuah produk budaya dan bagaimana interpretasi atas apa yang mereka baca, lihat dan dengar. Proses interpretasi timbul apabila media mampu menyediakan makna tersendiri atas ritual konsumsi media yang dilakukan setiap harinya, dalam konteks sosialnya. Konsumsi isi media mampu memberikan *sharing the experience* seseorang dengan orang lain melalui tahapan penggunaan media (*contexts of media use*) dengan interpretasi secara introspeksi, retrospeksi, dan pernyataan verbal seseorang atas kegiatannya mengkonsumsi media. (Prijana 2009:3-4)

Analisis resepsi tidak hanya sekedar apa yang dilakukan media terhadap khalayaknya atau apa yang khalayak lakukan kepada media namun pada bagaimana media dan khalayak berinteraksi satu sama lain sebagai agen. Analisis resepsi merujuk pada sebuah komparasi antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti *cultural setting* dan *context* atas isi media lain. Khalayak dilihat sebagai bagian dari *interpretive communitive* yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, bukan hanya sekedar menjadi individu pasif yang hanya menerima saja makna yang diproduksi oleh media massa.

Pada analisis resepsi khalayak media bisa dibagi menjadi dua bagian yang mempunyai pandangan arus besar (*mainstream*) yaitu:

(a) Khalayak aktif

Khalayak aktif adalah audience yang aktif berpartisipasi di dalam khalayak media. Sebab khalayak media pada hal ini sudah terbentuk dari isu-isu yang beredar di dalam masyarakat dan memang khalayak media sudah dapat membahas isu-isu yang beredar di masyarakat. Ini dikarenakan efek media terhadap isi pesan yang disampaikan sudah bersifat terbatas karena masyarakat sudah mempunyai kemampuan berfikir untuk mengadaptasi pesan yang disampaikan media. Dalam kondisi ini khalayak media dapat dengan bebas mengerjakan interpretasi isi media karena masyarakat telah memiliki kemampuan literasi media yang bagus sehingga dapat menangkis ataupun menerima ini dari pesan media sesuai dengan minat khalayak media.

(b) Khalayak Pasif

Khalayak pasif adalah perorangan di dalam media sebagai audience yang memiliki respon hanya sekedar dari apa yang mereka lihat dan mereka dengar dari media sehingga mereka sangat diatur pemikirannya oleh media, khalayak media ini hanya menerima informasi dari media tanpa mencari lagi fakta yang lain dan dapat dikatakan langsung mengolah pemberitaan media dan tidak berdiskusi bersama pemikirannya dengan individu lain untuk menemukan fakta atau makna lainnya. Ini dikarenakan media massa menggunakan khalayak media sebagai sasaran utama untuk menyebarkan informasi dikarenakan media bersifat komunikasi satu arah dengan satu sumber dimana proses penyampaian ini melalui

kanal-kanal yang sudah diciptakan media yang akan diteruskan kepada khalayak media secara langsung. (Gunawan 2013:65)